

## **PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN USAHA KERAJINAN BATIK KUDUS: SALAH SATU KEARIFAN LOKAL UNTUK MENEMBUS PASAR EKSPOR**

**Nafi' Inayati Zahro, Sutono, Noor Latifah**  
**Universitas Muria Kudus**

[nafi'.inayati@umk.ac.id](mailto:nafi'.inayati@umk.ac.id), [sutono@umk.ac.id](mailto:sutono@umk.ac.id), [noor.latifah@umk.ac.id](mailto:noor.latifah@umk.ac.id)

<https://doi.org/10.24071/aa.v2i1.2137>

### **ABSTRACT**

Kudus is a small town with diverse community members. In Kudus city, there are two Sunans, namely Sunan Muria and Sunan Kudus. Sunan Kudus himself abandoned a teaching of "Gusjigang", which is an acronym of "bagus, ngaji, dagang". It is this philosophy that motivates the Kudus people in trade and entrepreneurship. In Kudus, the trade and SME sector become the driving force of the economy and one of the backbones of the Kudus Regency's economy is Batik Kudus. The Batik Kudus Industry is an industry that raised the culture of local wisdom "Local Wisdom" of Kudus Regency, from the side of the motifs raised local culture and folklore Kudus into a uniqueness and specialty of its own compared to other kinds of batik. Batik Kudus is also an export commodity. In addition to increasing foreign exchange, it also introduces Indonesian cultures to the world. However, SME Batik Kudus Industry needs to be supported by the ability of technology and good quality of human resources to be able to compete in the era of free markets. The objectives of this activity are: (1) driven improving the development of SMEs in seizing export opportunities through improving the quality of products and modern marketing technology (2) handling aspects of human resources, management, administration and production, improving the skill of craftsmen, improving the quality and quantity, and management of good management, (3) Transfer of technology from college to partners.

**Keywords:** Batik Kudus, local wisdom, marketing

### **PENDAHULUAN**

Kota Kudus adalah kota kecil dengan berbagai keanekaragaman yang terdapat dalam masyarakatnya. Mulai dari agama, pekerjaan, perdagangan, hingga budaya. Di kota Kudus, juga terdapat 2 Sunan dari Walisongo yang menyebarkan Agama Islam di pulau Jawa jaman dahulu kala. Sunan Kudus sendiri meninggalkan sebuah ajaran "Gusjigang". Gusjigang adalah sebuah akronim dari "bagus, ngaji, dagang". Gus berarti bagus, ji berarti ngaji, gang berarti dagang. Dalam Gusjigang adalah sebuah akronim dari "bagus, ngaji, dagang". Gus berarti bagus, ji berarti ngaji, gang berarti dagang. Dalam artian bagus akhlaknya, rajin mengaji, dan pandai berdagang. Gusjigang sendiri telah melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Kudus. Dari filosofi inilah yang memotivasi warga Kudus dalam berdagang dan berwirausaha. Tidak mengherankan jika di Kudus sektor perdagangan dan UKM menjadi penggerak ekonomi dan salah satu tulang punggung perekonomian Kabupaten Kudus. Diantaranya adalah UKM Batik Kudus. Batik Kudus diperkirakan populer sekitar tahun 1880. Sama seperti batik di daerah pesisir lainnya: batik Pekalongan, batik Jepara, batik Pati maupun batik Lasem. Batik Kudus pun memiliki warna yang cerah dengan motif unik yang begitu khas. Satu hal yang membedakan batik Kudus dengan batik lainnya adalah akulturasi budaya antara budaya China, pribumi, dengan unsur Islam dari 1940 sampai dengan tahun 1970.

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun kearifan tersebut bernilai lokal, namun nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Sumber nilai kearifan lokal berasal dari nilai – nilai agama, atau religi pada umumnya disamping nilai-nilai yang dipelajari manusia dari alam. Nilai-nilai tersebut diterima oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pandangan hidup (Sartini,2009:9-10). Seni batik merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dikenal sejak nenek moyang. Batik sangat dikagumi bukan hanya prosesnya yang rumit tetapi juga dalam motif dan warnanya yang unik dan indah, yang sarat akan makna simbolik (Indarmaji 1983:123).

UKM Batik yang berkembang saat ini terdapat di kecamatan Gebog, tepatnya di desa Gribig dan Karangmalang dengan prospek ekspor yang cukup cerah. Kedua UKM tersebut adalah UKM Alfa Shoofa dan UKM Muria Batik dengan desainya yang mengangkat kesenian tradisional dan cerita–cerita sejarah kota Kudus memiliki prospek ekspor yang cukup cerah. Dari observasi yang dilakukan, kedua UKM tersebut sangat mengharapkan adanya pembinaan serta pendampingan dan bantuan dari pemerintah (DIKTI) melalui perguruan tinggi secara berkesinambungan untuk dapat meningkatkan kapasitas produksi, kualitas produksi, pembenahan manajemen, pemasaran, lingkungan dan aspek lainnya. Peralatan utama yang digunakan dalam proses produksi masih bersifat tradisional dan ketersediaannya pun kurang memadai. Hal ini disebabkan karena terbatasnya jumlah pengusaha pembuat canting dan campuran malam. Selain itu tempat pelorodan kain batik masih menggunakan drum besar sehingga sering mengalami kebocoran. Penataan tempat produksi yang belum memadai, kelengkapan fasilitas workshop belum memadai, belum tersedia standar pengamanan dan keselamatan karyawan. Dalam pembuatan batik, dari proses awal hingga proses penyempurnaan diindikasikan menggunakan bahan kimia yang mengandung unsur logam berat, sehingga bahan buangnya juga masih mengandung unsur logam berat tersebut. Apabila bahan buangan tersebut tidak diolah dengan baik, maka bahan buangan tersebut dapat mencemari lingkungan. UKM batik cenderung tidak memiliki instalasi pengolahan air limbah (IPAL) yang memadai, sehingga alternatif untuk pembuangan limbah cair tersebut dialirkan ke badan sungai dan mencemari sungai.

Perajin batik harus mampu membaca tren pasar yang sedang berkembang saat ini, dan tidak memasok produk sejenis secara berlimpah, tetapi harus mampu mengembangkan desain / motif yang berbeda yang memiliki kekhasan sendiri. Salah satu permasalahan klasik pengembangan batik adalah warna batik masih monoton yang didominasi dengan warna gelap dan cenderung warna hitam atau coklat.

Pengelolaan manajemen usaha yang masih rendah juga menjadi salah satu permasalahan di UKM Batik. Penataan keuangan dan pencatatan keuangan di UKM Batik masih dilakukan secara sederhana layaknya usaha keluarga. Keuangan perusahaan masih tercampur dengan keuangan pemilik. Belum ada program / *software* akuntansi / keuangan yang digunakan untuk mencatat *cash inflow* dan *cash*

*outflow* dan penyusunan anggaran. Kewajiban perpajakan sudah ditunaikan oleh UKM, namun kadang menjadi kendala tersendiri dikarenakan minimnya pemahaman prosedur perpajakan. Permasalahan saat ini pemerintah mengharuskan pengusaha mengisi SPT secara *on line* yang menyulitkan UKM dalam pengisian *e-filling* maupun cara mengaksesnya.

Sebagian modal yang dioperasikan UKM Batik adalah modal sendiri. Sebagian besar UKM tidak memahami prosedur peminjaman ke bank. Persyaratan pinjam bank yaitu adala adanya laporan keuangan yang disusun sesuai standar PSAK oleh UKM. Dalam penyusunan laporan keuangan tersebut UKM mengalami kesulitan sehingga tidak bisa akses pinjam uang dari bank.

### PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan Program Pengembangan Produk Ekspor untuk tahun pertama dilaksanakan mulai bulan februari tahun 2018 pada dua UKM mitra yaitu UKM Alfa Shoofa dan UKM Muria Batik. Metode yang digunakan dalam melaksanakan program Pengembangan Produk Ekspor Batik Kudus di Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, yaitu (1) Pendampingan manajemen usaha , (2) Pelatihan pengisian *E-Filling* perpajakan, (3) Perbaikan produksi, (4) pendampingan pengelolaan WEB pemasaran (5) Transfer Teknologi Tepat Guna (6) Perluasan pemasaran melalui kegiatan Expo



Gambar 1. Kegiatan membatik di UKM Alfa Shoofa



Gambar 2. Proses Pelorodan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk peningkatan produksi Batik serta pengembangan ke arah ekspor Batik Kudus pada dua UKM Mitra, yaitu UKM I pada industri kerajinan Batik Alfa Shoofa, dan UKM II pada UKM kerajinan Muria batik. Hasil kegiatan yang telah dilaksanakan diantaranya adalah :

### 1. Pendampingan manajemen bisnis

Memberikan konsultasi mengenai bagaimana perencanaan bisnis yang baik, sehingga UKM mampu membuat perencanaan secara komprehensif. Baik perencanaan yang bersifat keuangan maupun non keuangan. Perencanaan bisnis yang baik, merupakan perencanaan secara komprehensif. Baik perencanaan yang bersifat non-keuangan, maupun perencanaan keuangan. Rencana nonkeuangan meliputi: akta pendirian, bentuk bahan usaha, ijin usaha, SDM, supplier, strategi pasar, maupun rencana pengembangan produk/jasa. Sedangkan rencana keuangan meliputi penyusunan neraca, dan laporan rugi/laba dan laporan arus kas. Selain itu juga memberikan pendampingan dan konsultasi mengenai sistem pembukuan yang baik sesuai standar Akuntansi Keuangan (SAK).



Gambar 3. Pendampingan manajemen Bisnis



Gambar 4. Tim melakukan pendampingan pengelolaan keuangan

### 2. Pelatihan Pengisian *E-filling* perpajakan

Sebagai pengusaha UKM Batik, pajak menjadi sebuah kontribusi wajib yang harus dibayarkan kepada pemerintah demi kelancaran pembangunan negara. Pajak memegang peranan penting dan sebagai sumber utama penerimaan negara. Proses pelaporan pajak itu sendiri sampai saat ini masih dianggap menjadi hal yang sulit dan kendala bagi para pengusaha UKM, dan dianggap memakan cukup banyak waktu. Namun dengan adanya pelaporan SPT On Line dengan E-Filling ini, pengusaha tak perlu jauh jauh datang ke kantor pajak setempat. Namun juga hal ini masih menjadi kendala bagi para pelaku UKM Batik karena mereka masih belum bisa menerapkan aplikasi pajak on line ini. Dengan adanya pelatihan pengisian e-

Filling ini maka dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam perpajakan. Dengan menggunakan aplikasi pajak yang terintegrasi dengan sistem lapor SPT Online, seperti aplikasi e-filling Online Pajak juga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan perhitungan pajak.



Gambar 5. Kegiatan pelatihan pengisian E-SPT oleh Tim PPPE

### 3. Pelatihan dan pendampingan aplikasi batik dengan J Batik

Selama ini para pelaku UKM Batik hanya mengetahui bahwa proses membuat pola batiknya hanya bisa dilakukan dengan canting dan selembar kain, namun saat ini seiring dengan perkembangan teknologi informasi telah dikembangkan software untuk mendesain batik, salah satunya yang kami perkenalkan pada UKM Alfa Shoofa dan Muria batik adalah software jBatik. Dengan software design jBatik, proses membuat pola-pola batik dapat dilakukan dengan memetakan pola-pola batik secara matematis yang kemudian akan diterjemahkan dalam bentuk pola pola batik digital oleh software batik dengan jBatik. Bahkan hanya dengan satu pola jika dikombinasikan dengan pola pola yang lain di jBatik bisa menghasilkan pola batik baru.



Gambar 6. Kegiatan pelatihan menggunakan aplikasi jBatik

### 4. Perbaikan Produksi

Dalam rangka perbaikan produksi dan peningkatan kapasitas produksi maka dalam program pengabdian ini ditingkatkan dengan cara: (1) pengadaan kompor listrik khusus untuk Batik tulis untuk masing-masing UKM sebanyak dua buah, dengan spesifikasi sebagai berikut : Daya : 125 Watt, tegangan: 220 Volt, dan suhu kerja: 600 C - 900C. (2). Pengadaan kencana tembaga yang berguna sebagai wadah kain dalam proses pelepasan lilin malam pada kain dengan cara mencelupkan pada air mendidih. Kencana tembaga inilah yang diperlukan oleh UKM Batik dalam proses pelorodan dan yang memiliki kapasitas daya tampungnya yang cukup besar dibanding drum. Selama ini kedua UKM tersebut memproses pelorodannya masih menggunakan drum, sedangkan drum ini memiliki banyak kelemahan diantaranya

sering mengalami kebocoran, sehingga sering ganti drum dan justru mengakibatkan pemborosan.

#### 5. Pemasaran

Dalam rangka perluasan pemasaran dilakukan dengan perbaikan dan pengembangan pemasaran melalui website. Selain itu juga dalam rangka meningkatkan omzet penjualan produk dengan mengikuti pameran-pameran di dalam maupun di luar negeri, diantaranya mengikuti Exhibition Indonesia Creative Product Festival di Putra World trade center Kuala Lumpur Malaysia, Muslim Fashion Festival, Pameran Civex di Batam Riau, Exhibition di JCC Senayan, mengikuti Indonesian Fashion Chamber, dan juga melalui liputan pada media televisi maupun cetak. Sebagai upaya untuk memperluas jaringan pasar, maka tim PPPE juga telah mempersiapkan brosur, kartu nama dan juga katalog produk. Contohnya sebagai berikut:



Gambar 7. Kunjungan menteri BUMN di stand Muria Batik



Gambar 8. Kunjungan Ibu Miranti Serad di Muria batik



Gambar 9. Batik Kudus dalam Pameran Ivec di Batam



Gambar 10. Customer dari manca negara

### Kesimpulan

1. Kegiatan pengabdian Program Pengembangan Batik Ekspor ini telah memberikan manfaat bagi UKM Mitra yaitu Alfa Shoofa Batik dan Muria Batik. Program PPPE pada tahun pertama difokuskan pada peningkatan produksi, perbaikan manajemen administrasi, serta pemasaran. Dari kegiatan program pengabdian PPPE ini pula telah diberikan investasi alat pada masing-masing mitra yaitu kencana tembaga dan juga kompor listrik, serta software penjualan dan pembukuan Akuntansi serta persediaan. Produktivitas UKM masing-masing mitra juga telah mengalami peningkatan, kapasitas produksi meningkat, penjualan pun mengalami peningkatan, sehingga omzetnya meningkat pula.
2. Perluasan pasar masing-masing UKM juga telah mengalami peningkatan, mendapatkan pelanggan dari berbagai daerah, instansi, juga melakukan ekspor ke berbagai negara baik secara langsung maupun tidak langsung
3. Dengan adanya pembenahan dan perbaikan aspek manajemen, pengelolaan keuangan serta administrasi juga telah terselenggara dengan baik, dengan diterapkannya sistem penjualan menggunakan komputerisasi serta pencatatan keuangan dan persediaan dengan aplikasi komputer menjadikan laporan keuangan dapat tersusun secara baik sesuai standar Akuntansi Keuangan sehingga dapat diketahui laba dan biaya usaha secara pasti.

## Ucapan Terima Kasih

Berkenaan dengan pelaksanaan program PPPE Industri Kerajinan Batik Kudus di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa tengah, maka kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas pendanaan yang diberikan sehingga program PPPE kerajinan Batik Kudus ini dapat berjalan dengan baik.
2. Rektor Universitas Muria Kudus atas izin dan arahan yang diberikan dalam pelaksanaan program ini.
3. Ketua LPPM Universitas Muria Kudus atas arahan dan dorongan yang diberikan selama ini dan di masa yang akan datang.
4. Kedua UKM Mitra yaitu UKM Alfa Shoofa dan UKM Muria Batik atas kerjasama dan partisipasinya selama ini dan di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Indarmaji. 1983. Seni Kerajinan Batik. Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Jogiyanto H.M., 2005. Sistem Teknologi Informasi, Yogyakarta: Penerbit Andi, edisi 2.
- Morgan James I, 1965. Decision Tables, *Management Services*, January-February, pp 13-18.
- Porter, M.E, and V.E.Millar, 1985. How Information Gives You Competitive Advantage. *Harvard Business Review* : 149-160
- Romney, Marshall B, Paul J. Steinbart. 2000. Eight Edition. *Accounting Information System*. Prentice Hall Inc, Upper Sadle River, New Jersey, USA.
- Sartini. 2009. Mutiara Kearifan Lokal Nusantara. Kepel. Yogyakarta
- Yusup, Al Haryono, 2001. *Dasar Dasar Akuntansi*, STIE YKPN Yogyakarta.